

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Akuntansi menurut Islam memiliki bentuk yang syarat dengan nilai keadilan, kebenaran, dan pertanggungjawaban. Bentuk akuntansi yang memancarkan nilai keadilan, kebenaran dan pertanggungjawaban ini sangat penting. Sebab informasi akuntansi memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pemikiran, pengambilan keputusan, dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Allah memerintahkan untuk melakukan penulisan secara benar atas segala transaksi yang pernah terjadi selama melakukan muamalah. Dari hasil penulisan tersebut dapat digunakan sebagai informasi untuk menentukan apa yang akan diperbuat oleh seseorang (Muhammad 2005:10).

Akuntabilitas adalah suatu wujud pertanggungjawaban dari suatu instansi atas kegiatan yang telah dilaksanakan dalam waktu satu tahun yang disusun melalui media pelaporan. (Nuraini dan Indudewi, 2010). Akuntabilitas merupakan salah satu unsur pokok perwujudan *good governance* yang saat ini sedang diupayakan di Indonesia. Pemerintah diminta untuk melaporkan hasil dari program yang telah dilaksanakan sehingga masyarakat dapat menilai apakah pemerintah telah bekerja dengan ekonomis, efisien dan efektif. Akuntabilitas dapat dilihat dari perspektif akuntansi, perspektif fungsional dan perspektif sistem akuntabilitas. Beberapa teknik yang dikembangkan untuk memperkuat sistem akuntabilitas sangat dipengaruhi oleh metode yang banyak dipakai dalam akuntansi, manajemen dan riset seperti *management by objectives*, anggaran

kinerja, riset operasi. Pengukuran kinerja dikelompokkan dalam tiga kategori indikator, yaitu (1) indikator pengukuran *service efforts*, (2) indikator pengukuran *service accomplishment*, dan (3) indikator yang menghubungkan antara *efforts* dengan *accomplishment*. Di samping itu perlu disampaikan juga penjelasan tambahan berkaitan dengan pelaporan kinerja ini (Sadjiarto 2000).

Laporan keuangan merupakan produk proses pelaporan keuangan yang diatur oleh standar dan aturan akuntansi, insentif manajer, serta mekanisme pelaksanaan dan pengawasan perusahaan. pemahaman mengenai lingkungan pelaporan keuangan perlu disertai pemahaman tujuan dan konsep yang mendasari informasi akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan. Pengetahuan ini akan membantu dalam melihat posisi keuangan yang sesungguhnya dan kinerja perusahaan dengan lebih baik (Subramanyam dan John 2010:79).

Masjid merupakan entitas publik dimana nilai-nilai spiritual Islam dikembangkan dan nilai-nilai spiritual tersebut seringkali tidak dapat berdamai dengan nilai-nilai materialisme lainnya yang biasa eksis pada entitas pelaporan akuntansi lainnya seperti perusahaan atau entitas sektor publik lainnya seperti pemerintahan atau rumah sakit (Simanjuntak dan Mukhtar, 2010).

Booth (1993) dalam Simanjuntak dan Januarsari (2011) menjelaskan bahwa, Pemisahan kehidupan spiritual dan keduniawian menempatkan akuntansi sebagai ilmu yang didasari oleh pemahaman sekuler, menyebabkan institusi keagamaan seperti gereja, hanya mentolelir peran akuntansi pada batas mendukung kegiatan spritual,tidak terintegrasi dalam mendukung tugas-tugas suci keagamaan. Sebagai sebuah ilmu pengetahuan, Akuntansi pada dasarnya adalah alat yang dapat

mendukung kinerja entitas dimana akuntansi itu dipraktekkan. Praktek akuntansi pada lembaga-lembaga keagamaan atau lembaga nirlaba lainnya merupakan sesuatu yang tidak lazim. Walaupun tidak lazim penelitian praktek akuntansi pada lembaga keagamaan seperti gereja banyak dilakukan oleh beberapa peneliti Akuntansi.

Helen (2004) dalam Simanjuntak dan Januarsi (2011) menyimpulkan bahwa, Pendeta dan orang awam percaya bahwa akuntansi tidak mengganggu agenda suci yang dikerjakan oleh Gereja, sebaliknya, akuntansi adalah bagian penting yang terintegrasi dengan kepentingan Gereja untuk mencapai misi kudus, karena Gereja berkepentingan dengan peningkatan dana dan manajemen keuangan yang baik untuk mencapai misinya.

Simanjuntak dan Januarsi (2011) dalam penelitiannya, menyimpulkan dalam konteks konstruksi budaya masjid Baitusalam, akuntansi dapat diterima dengan baik sebagai instrumen yang penting bagi pengelolaan masjid sebagai bentuk perwujudan kejujuran. Laporan keuangan masjid dilakukan sangat sederhana dengan bentuk, empat kolom yakni uraian, penerimaan, pengeluaran dan saldo. Pelaporannya tidak dilakukan secara konsisten dan periodik. Dengan konstruksi kebudayaan yang unik di masjid Baitusalam. Ustadz, agamawan yang mengelola masjid mendorong dan menginginkan kehadiran profesi akuntan untuk mendisain penggunaan akuntansi yang baik dan benar dalam pengelolaan keuangan masjid agar dapat membantu perbaikan kinerja masjid dalam melakukan peran-peran dakwah dan pembangunan konstruksi sosial ditengah masyarakat Islam.

Kata pondok dalam kamus bahasa Indonesia sebagai “madrshah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama islam)”. Kata ini dapat dimaknai sebagai tempat tinggal atau tempat menginap sebagaimana kata funduq dalam bahasa arab yang saat ini dimaknai hotel atau penginapan. Sedangkan kata pesantren sebagaimana dalam kamus bahasa Indonesia dimaknai sebagai “asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dsb”. Pesantren secara bahasa bersal dari kata santri yang dirangkai dengan awalan pe- dan akhiran -an. Santri sendiri berasal dari bahasa Sanskerta,shastri,yaitu orang-orang yang tahu buku-buku suci agama hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Pondok pesantren secara bahasa dengan demikian merupakan perpaduan dari dua budaya yang berlainan namun mengakar dalam sejarah nusantara (Darmadji, 2011).

Pondok pesantren dapat disebut sebagai salah satu model pendidikan islam yang khas Indonesia. Pesantren dengan berbagai variansnya dalam sejarah Indonesia dapat ditelusuri keberadaannya sampai abad ke-13 M sebagai lembaga pendidikan yang berkembang subur di pedesaan dan daerah terpencil. Perkembangan selanjutnya menunjukkan pondok pesantren tumbuh sebagai bagian dari dakwah Islam dipulau jawa oleh para wali yang biasa disebut sebagai walisongo. Peranan walisongo dan pondok pesantren ini makin diperkuat dengan keberpihakan penguasa kerajaan Islam, seperti Sultan Agung Mataram Islam (Darmadji, 2011).

Terkait asal-muasal terbentuknya lembaga pendidikan Islam ini masih menjadi objek perdebatan dan kajian yang harus berkembang. Perdebatan atau setidaknya perbedaan pandangan terjadi antara mereka yang melihat bahwa

pondok pesantren merupakan produk asli Indonesia, mereka yang melihat pondok pesantren sebagai derivasi model pendidikan hindu di india, maupun yang berpendapat bahwa praktek keislaman di bagdad saat berada dalam puncak keemasan Islam merupakan inspirasi bagi pembentukan lembaga pendidikan Islam di Indonesia ini. Apapun pendapat yang di kemukakan , secara umum pondok pesantren di akui sebagai lembaga yang menjaga tugas mulia dalam penyebaran ajaran Islam di Nusantara (Darmadji, 2011).

Akuntabilitas di Pondok Pesantren Roudlotul Muta'abbidin, dalam hal transparansi keuangannya masih belum dapat dinilai secara maksimal, belum efisien dan efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu faktor dari akuntabilitas yaitu kinerja para pengurus di Pondok Pesantren. Dalam hal ini berkaitan dengan keuangan yang belum transparan masih sebatas di kalangan pengurus saja yang mengetahuinya, tidak di publikasikan kepada seluruh pihak di Pondok Pesantren. Seperti pada akhir bulan, tidak dipublikasikannya sisa saldo keuangan Pondok Pesantren.

Pengelolaan keuangan di Pondok Pesantren Roudlotul Muta'abbidin masih manual, belum secara modern seperti pencatatan keuangan dengan menggunakan sistem komputer. Bentuk laporan keuangannya pun juga masih sederhana, hal itu di karenakan pemahaman para pengurus mengenai sistem komputerisasi masih minim, dan usia para pengurus juga menjadi faktor pengelolaan keuangan di Pondok Pesantren masih manual.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Mengapa akuntabilitas dan pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh para pengurus Pondok Pesantren belum dilakukan secara transparan ?
2. Bagaimana pengembangan Sistem Informasi Akuntansi di Pondok Pesantren ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Dapat berjalannya proses akuntansi dengan baik pada sumber dana dan sumber daya manusia di pondok pesantren
2. Mengetahui dan memahami praktik akuntansi dan pengelolaan keuangan di pondok pesantren, sehingga transparansi dan akuntabilitas dalam hal pengelolaan keuangan pondok pesantren dapat dijalankan dengan baik.
3. Dapat menerapkan ilmu sistem informasi akuntansi secara baik dan benar dalam proses pembelajaran dan pengelolaan di pondok pesantren.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diberikan oleh penulisan skripsi ini adalah :

1. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk masalah yang berhubungan dengan akuntabilitas dan pengelolaan keuangan di pondok Pesantren

2. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif serta gambaran yang jelas mengenai akuntabilitas dan pengelolaan keuangan di

pondok Pesantren. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan mahasiswa serta sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini menambah pengetahuan dan wawasan akuntabilitas dan pengelolaan keuangan di pondok Pesantren serta untuk memperoleh pengalaman.

1.5. Kontribusi Penelitian

Pada penelitian Booth (1993) menyimpulkan bahwa, Pendeta dan orang awam percaya bahwa akuntansi tidak mengganggu agenda suci yang dikerjakan oleh Gereja, sebaliknya, akuntansi adalah bagian penting yang terintegrasi dengan kepentingan Gereja untuk mencapai misi kudus, karena Gereja berkepentingan dengan peningkatan dana dan manajemen keuangan yang baik untuk mencapai misinya.

Simanjuntak dan Januarsi (2011) dalam penelitiannya, menyimpulkan Dalam Konteks konstruksi budaya Masjid Baitusalam, akuntansi dapat diterima dengan baik sebagai instrumen yang penting bagi pengelolaan masjid sebagai bentuk perwujudan kejujuran Laporan keuangan masjid dilakukan sangat sederhana. Dengan bentuk, empat kolom yakni uraian, penerimaan, pengeluaran dan saldo. Pelaporannya tidak dilakukan secara konsisten dan periodik. Dengan konstruksi kebudayaan yang unik di Masjid Baitusalam. Ustadz, agamawan yang mengelola masjid mendorong dan menginginkan kehadiran profesi akuntan untuk mendisain penggunaan akuntansi yang baik dan benar dalam pengelolaan

keuangan masjid agar dapat membantu perbaikan kinerja masjid dalam melakukan peran-peran dakwah dan pembangunan konstruksi social ditengah masyarakat Islam.

Dalam penelitian tersebut mereka membahas praktek akuntansi di gereja dan akuntabilitas dan pengelolaan keuangan di masjid, maka pada penelitian ini meneliti tentang akuntabilitas dan pengelolaan keuangan di pondok pesantren yang tentu ruang lingkupnya lebih luas dan banyak pembahasan tentang akuntabilitas dan pengelolaan laporan keuangan yang bisa di teliti.